

KARYA MUSIK “OVERTURE *UL-DAUL*” DALAM TINJAUAN VARIASI MELODI

Oleh

Muhammad Khoirur Roziqin
E-mail : mkhoirur964@gmail.com

Moh.Sarjoko S,Sn. M,Pd.
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

“*Overture Ul-Daul*” merupakan sebuah karya musik yang terinspirasi dari musik tradisi di Madura. Pengertian *Ul-Daul* bermula dari kata *Ul-Gaul* yang berarti gaul/mudah diterima. Musik ini pada awalnya sebuah musik patrol untuk membangunkan sahur pada bulan Ramadhan, namun seiring berkembangnya zaman, musik ini mengalami banyak tambahan dalam segi musikal dan akhirnya digunakan sebagai sarana hiburan untuk acara adat maupun acara keagamaan. Karya musik ini akan dibuat dalam bentuk *overture* dengan pembagian tempo *Allegro-Lento-Allegro* serta akan dimainkan dalam sebuah format orkestra yang pengertiannya ialah sekumpulan musisi dalam jumlah besar, terdiri dari 4 kelompok (musik gesek, petik, tiup dan pukul) dan bermain di bawah pimpinan seorang kondaktor. Instrumen yang digunakan adalah *violin, viola, cello, bass elektrik, flute, alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, trombone, cymbal, bass drum, snar drum, tom-tom*, serta tambahan alat yang biasa digunakan pada musik *ul-daul* yaitu *drum air, tok-tok, glockenspiel, tram-tram*, dan *tamborin*.

Dalam karya musik ini terdapat beberapa teknik variasi melodi yang digunakan, yaitu : (1) *Dead spot filler*; (2) *Melodic variation and fake*; (3) *Rhythmic variation and fake*; (4) *Counter melody*. Karya ini memiliki total 156 birama, memiliki 3 bagian yaitu *introduksi*, bagian *A-B-A* dan memiliki durasi 6 menit 2 detik. Tangga nada yang digunakan dalam ialah tangga nada *pentatonic* dengan dominasi nadanya adalah Do Re Mi Sol La Do.

Kata kunci: *Overture Ul-Daul, Orkestra, Variasi Melodi*

ABSTRACT

Overture Ul Daul is an music composition that inspired from traditional music in Madura. Ul-Daul refers to Ul-Gaul which means it is easy to accepted. Ul-Daul itself supposed to be a patrol music when ramadan, while as time goes by, the music got many development in term of music, Ul-Daul became music that used as many occasion such as entertainment, tradition event, and religious event.

This music composition is made in overture form with dividing tempo such as allegro-adagio-allegro and played with orchestra formation. Orchestra is large grup of musician that consist of four section (strings,guitars, woodwind-brass,percussion) and play as one group with conductor as the leader. In this composition, there are few music instrument that is used such as *violin, viola, cello, bass elektrik, flute, alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, trombone, cymbal, bass drum, snare drum, tom-tom*, and instrument that takes part in Ul-Daul music such as *water drum, tok-tok, glockenspiel, tram-tram, and tamborin*.

In this music composition, there are few melody variation technique, which is : (1) *Dead spot filler*; (2)*Melodic variation and fake*; (3)*Rhythmic variation and fake*; (4) *Counter melody*. This music composition is consist of 156 bar, and divided into 3 parts ; introduction, that takes place in part A-B-C-A. This music composition is about 6 minute and 2 second duration. The scale that used in this music composition is *pentatonic* scale with the dominate tone Do-Re-Mi-Sol-La-Do.

Keywords: Overture Ul-Daul, Orchestra, Melody Variation



PENDAHULUAN

Musik memiliki unsur-unsur penyusunnya sendiri. Terdapat pola-pola seperti ritmis, melodi, dan harmoni sebagai unsur penyusunnya. Selain dikatakan bahwa musik adalah sebuah bunyi dari suatu peristiwa, Panoë Bonoe dalam kamus musik berpendapat bahwa musik adalah cabang seni yang membahas berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik adalah bunyi yang dihasilkan dari suatu peristiwa dalam dimensi ruang dan waktu, namun musik melebihi bunyi alamiah seperti suara angin dsb. (Prier, 2014:123). Musik juga dapat dilihat secara praktis, sebagai wadah yang diisi oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Sarjoko.2011:2). Dari penjabaran para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa musik adalah ekspresi jiwa manusia yang diluapkan ke dalam nada-nada yang diatur polanya.

Indonesia memiliki beraneka ragam musik, tradisi dan berbagai alat musik tradisional yang berkembang di suatu daerah. Musik maupun alat musik yang berkembang di daerah menjadi *icon* atau ciri khas untuk menggambarkan ciri kesenian daerah tersebut. Di Jawa Timur Indonesia terdapat pulau yang bernama Madura, letaknya tepat berada di sebelah utara kota Surabaya. Di Madura terdapat bermacam kesenian musik yang berkembang, yaitu *Dhuk-*

dhuk, Ghul-ghul, Tong-tong, dan Ul Dhaul. Hingga kini kesenian ini tetap eksis di tengah masyarakat Madura di tengah maraknya budaya asing yang terlihat lebih menarik. Walaupun ada beberapa kesenian yang sudah mulai menurun tingkat popularitasnya namun tidak sampai mengalami kepunahan.

Mengenai musik tradisional, keempat musik yang disebutkan di atas mempunyai ciri khas dan keunikannya masing-masing. Pertama ialah musik *Dhuk-dhuk*. Musik *dhuk-dhuk* merupakan sebuah kelompok musik pukul yang mengandalkan permainan pukulan yang bervariasi (Sugito, 2015:25). Musik *dhuk-dhuk* terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan ukuran lingkaran tengah dan panjangnya bervariasi. Musik ini pernah menjadi sangat digemari pada tahun 1988 namun karena cara membawanya mengalami kesulitan terutama *instrumen* yang paling besar maka sekitar tahun 2005 mengalami turunnya apresiasi dari masyarakat.

Musik *Ghul-ghul* merupakan salah satu jenis musik yang berkembang di wilayah kecamatan Lenteng Timur, Kabupaten Sumenep. Nama musik ini diambil dari kata *gul-gul* yang berasal dari kependekan kata *gul-ogulen* yang berarti benjolan yang berada di punggung (punuk) sapi. Musik *ghul-ghul* awalnya digunakan untuk mengiringi burung merpati terbang dan musik ini memang sering dipakai juga sebagai hiburan para kelompok "*dara gettak*" (pecinta

burung dara) di Madura. Kemudian musik *Tong-tong*. Musik *Tong-tong* terbuat dari bambu. Musik *tong-tong* merupakan satu kesatuan musik bambu yang dibuat untuk menirukan suatu bunyi dan nantinya akan disusun berdasarkan tinggi rendahnya nada untuk membuat sebuah musik yang harmonis. Fungsi *tong-tong* hampir sama dengan musik *ghul-ghul* yang digunakan sebagai pemanggil merpati, namun musik *tong-tong* juga digunakan sebagai sarana membangunkan orang untuk sahur.

Musik tradisional Madura lainnya yaitu musik *Ul-Daul*. *Ul-Daul* berasal dari kata "gaul", *ul-gaul*, dan dipraktikkan menjadi "ul-daul". Istilah *Ul-Daul* berawal dari kata *gaul* yang artinya mudah akrab dalam berteman dengan siapa saja yang dilakukan oleh generasi muda. Sehingga makna musik *Ul-Daul* bisa diartikan sebagai musik yang mudah diserap oleh siapa saja dan mudah mengikuti bentuk irama lagu serta bisa dimainkan dalam musikalitas pada instrumen tersebut (Sugito,dkk.2015:47). Asal mula musik *Ul-Daul* berawal dari musik patrol yang digunakan warga untuk mengingatkan waktu sahur di saat bulan *Ramadhan*. Namun perkembangan musik *Ul-Daul* masa sekarang sudah tidak saja berfungsi sebagai media membangunkan orang untuk sahur pada bulan *Ramadhan*, tetapi telah berkembang menjadi seni pertunjukan musik populer yang sangat fleksibel. Karakteristik musik *Ul-Daul* didominasi permainan perkusi dari *instrument Drum air*, *Terbang*, *Dhuk-dhuk*, *Kentongan*,

Kendang, *saron* dan *Gong kempul*. Permaian yang cepat dan bersemangat yang menjadikan musik *Ul-Daul* mudah diterima di kalangan masyarakat Madura.

Merujuk ke fenomena musik yang berkembang di Madura, penulis tertarik untuk membuat sebuah karya musik yang mencirikan musik *Ul-Daul* karena musik ini menonjolkan ciri perkutif yang semangat. Pada dasarnya musik ini dimainkan menggunakan alat tradisonal, maka penulis tertarik membuat sebuah komposisi dengan mengambil "rasa" musik *Ul-Daul* yang akan dikomposisikan ke dalam bentuk orkestra. Dari hal tersebut komposer ingin membuat sebuah karya musik absolut dengan judul "*Overture Ul-Daul*" dalam Tinjauan Variasi Melodi. Ide absolut muncul karena terinspirasi atau terangsang oleh bunyi yang sedang dibuat oleh komposer ketika dalam proses penggarapan komposisi (harpang.2013:3).

Pengertian musik absolut adalah karya musik murni yang tidak dipengaruhi syair atau judulnya, sehingga dalam penafsiran mengenai maksud nada-nada melodi, harmoni, serta ritmenya tergantung dari persepsi pendengar berdasarkan pengalamannya. (Banoe, 2003:16). Di dalam pemilihan judul, penulis tertarik menggunakan istilah "*Overture*" karena dinilai istilah ini cocok dengan karya musik yang digarap. *Overture* merupakan musik *instrumenal* pembukaan opera. (Prior,1992:144). Dari beberapa bentuk

musik yang pernah dibaca di buku, musik pembuka dirasa paling tepat untuk menggambarkan ciri musik *Ul-Daul* yang semangat. Dari pengertian inilah penulis menggunakan istilah *overture* karena bentuk musik ini yang paling tepat menggambarkan karakteristik musik *Ul-Daul*.

Proses penciptaan karya musik "*Overture Ul-Daul*" berawal dari ketertarikan penulis setelah melihat sendiri pertunjukan *Ul-Daul* di desa Arosbaya, Bangkalan. Penulis lalu berpikir bagaimana jadinya apabila musik tradisional ini yang semula dimainkan dengan alat tradisional kemudian dipindah ke dalam bentuk sebuah orkestra dengan menerapkan disiplin orkestra di dalamnya. Dari ide awal ini, penulis berharap akan ada rasa baru yang muncul di dalamnya. Pengertian orkestra yang dijelaskan oleh Muhammad Syafiq dalam bukunya *Ensiklopedia Musik* adalah sekumpulan musisi dalam jumlah besar, terdiri dari 4 kelompok (musik gesek, petik, tiup dan pukul), serta bermain di bawah komando seorang dirigen. (Syafiq.2003:219).

Fokus Karya

Fokus karya dalam penggarapan karya ini sangat dibutuhkan karena bisa membantu agar lebih fokus dan terstruktur. Fokus karya juga akan membantu komposer untuk membuat karya sesuai dengan ide yang diangkat. Apabila fokus karya musik jelas, maka dalam menyusun karya dan penulisan menjadi lebih mudah. Dari latar belakang tersebut maka komposer memfokuskan penulisan karya

musik "*Overture Ul-Daul*" dalam tinjauan variasi melodi.

Pembahasan

Karya musik "*Overture Ul-Daul*" merupakan komposisi musik dengan format orkestra yang memiliki 3 bagian. Ketiga bagian ini mengacu pada konsep musik *overture* Italia yang memiliki bagian A-B-A dengan tempo cepat-lambat-cepat. Tempo pada bagian pertama yaitu *Allegro*, kemudian *Lento*, dan pada ketiga *Allegro*. Tempo *Allegro* pertama yaitu pada birama 6 sampai birama 88. Tempo *Lento* yaitu pada birama 89 sampai dengan birama 111.

Tangga nada yang digunakan pada karya musik *Overture Ul-Daul* yaitu tangga nada G mayor pada bagian *Allegro*, lalu tangga nada berubah D mayor beberapa birama sebelum masuk pada bagian *Lento*. Fungsi dari perpindahan tangga nada ini yaitu untuk memperkaya musikalitas pada karya ini, serta untuk menghilangkan kesan monoton di dalamnya. Tangga nada G mayor ini dipilih untuk memberi rasa suka ria sebagaimana musik *Ul-Daul* pada umumnya. Begitu pula dengan tangga nada D yang dipilih komposer. Pemilihan tangga nada ini juga untuk memperhitungkan kenyamanan musisi agar tidak mengalami kesusahan ketika bermain. Sebab bermusik tidak hanya memikirkan bagaimana nada yang dirangkai akan menjadi sebuah musik yang dapat dinikmati, namun hal-hal yang harus dipikirkan pula adalah beberapa pendukung yang berperan penting untuk dapat menghasilkan sebuah rangkaian nada (musik) yang indah dan dapat dinikmati oleh penikmatnya (Harpang.2016:5).

Scale yang digunakan pada karya ini ialah *scale* diatonik dengan nuansa Madura. Nada yang digunakan pada melodi utamanya yaitu Do Re Mi Sol La Do. *Scale* ini yang kemudian komposer

masukkan ke dalam karya musiknya. Pemilihan *scale* ini sangat penting karena dari *scale* inilah nuansa musik tercipta. Namun disamping pemilihan *scale* ini ada hal yang juga tidak kalah penting untuk diperhatikan seperti pemilihan ritmis, pemilihan instrumen yang paling sesuai dengan ide garap musik, serta pemilihan melodi agar musik sesuai dengan tema awal yang akan digarap. Serta terdapat beberapa faktor lainnya yang juga berperan untuk memperkuat nuansa musik agar bisa tercipta dengan baik.

Sukat yang digunakan dalam karya ini yaitu sukat 4/4 dan 2/4. Sukat ini digunakan untuk membantu menyesuaikan ide garap musik agar sesuai dengan yang diinginkan komposer. Pada birama 39 terdapat sukat 2/4. Sukat ini berperan untuk memberikan ruang istirahat untuk kemudian masuk pada bagian berikutnya. Karena pada bagian tersebut komposer ingin memberikan ruang untuk berhenti untuk melanjutkan pada birama selanjutnya dengan teknik yang berbeda, yaitu *pizzicato*.

Pada bagian *introduction* terdapat permainan solo trumpet untuk menggambarkan nuansa pembukaan Madura. Tempo yang digunakan pada solo ini yaitu *Rubato*. Tujuan pemberian tempo *Rubato* yaitu agar pemain bisa menginterpretasi permainan sesuai karakter *saronen*. Pemilihan tempo *Rubato* ini mengacu pada pengalaman komposer ketika melihat langsung musik *Ul-Daul* yang pada bagian awalnya memakai solo *saronen*. Ketika solo *saronen* berlangsung dan instrumen lainnya diam menunggu, solo tersebut terdengar dimainkan tanpa mengikuti tempo karena panjang pendek nadanya selalu ditambah-tambahkan. Dari itu, ketika menggarap karya musik ini komposer terinspirasi dari permainan solo tersebut dengan memberikan tempo *Rubato* pada solo trumpet.



Pada bagian awal dipilih solo trumpet karena karakter pada instrument ini hampir mirip dengan *Saronen*. Bunyi trumpet yang keras dan memiliki timbre suara yang agak cempreng ini dirasa cocok mendekati karakter bunyi *saronen*. Maka dari pertimbangan itulah kemudian dipilih instrument trumpet. Pada awalnya komposer menginginkan instrumen untuk obboe untuk mengganti peran dari *Saronen*. Namun karena terkendala pemain yang tidak ada, maka pemilihan instrument obboe diurungkan. Pada permainan solo trumpet ini, pemain telah mendapat masukan dari beberapa teman yang berasal dari Madura serta beberapa video dari media sosial untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah solo *saronen* itu dimainkan. Dari permainan solo *saronen* yang asli, nada yang dihasilkan terdengar tertarik-tarik dan seakan-akan dibuat agak panjang dari nada aslinya. Dari pembelajaran ini komposer dan player menjadi lebih mengerti bagaimana seharusnya *saronen* dimainkan.

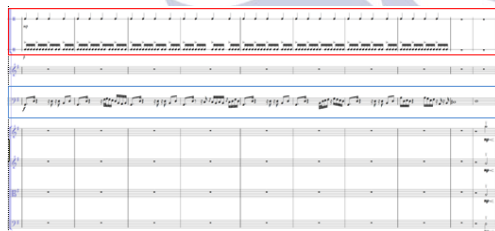
Solo trumpet yaitu berlangsung dari birama 1-5. Birama ini berjumlah ganjil karena pada penulisannya komposer mengikuti bagaimana nada yang dipanjang-panjangkan pada permainan *saronen*. Setelah solo trumpet, kemudian diakhiri tanda fermata agar semua pemain menatap kondaktor sebagai tanda untuk bersiap masuk pada bagian satu. Pada birama 6 diteruskan oleh permainan ritmis perkusi. Permainan perkusi ini berlangsung pada birama 6 sampai dengan birama 8. Permainan perkusi ini untuk menandakan bahwa karya ini merupakan sebuah karya musik yang terinspirasi dari *Ul-Daul* dimana sebagian besar musiknya didominasi oleh permainan perkusi.

Pada birama selanjut instrumen gesek dan tiup mulai menyusul permainan ritmis perkusi. Permainan string dan tiup bertujuan untuk

menyemarakkan ritmis yang ada. Di bagian ini instrumen glockenspiel mulai dimainkan. Instrumen glockenspiel di pilih karena instrument ini memiliki karakter suara yang hampir sama dengan instrumen *balungan* yang biasa dimainkan pada musik *Ul-Daul*.

Pada birama 61 terdapat bagian solo *bass elektrik*. Bagian ini berlangsung dari birama 61 sampai 68 dengan tempo *allegro*. Di bagian ini solo *bass* diikuti oleh instrumen perkusi yaitu *tamborin* dan *snare drum*. Memasukkan ritme perkusi pada bagian ini bertujuan untuk memberi tempo agar pemain *bass* bisa bermain sesuai dengan ketukan. Serta pemberian perkusi tersebut bertujuan untuk mengisi kekosongan pada saat solo agar terdengar tidak terlalu sepi.

Bagian akhir solo *bass* terdapat nada untuk menghubungkan bagian selanjutnya yang akan berpindah tangga nada D mayor. Nada penghubung tersebut memiliki panjang 8 ketuk dengan nada C# D. Lalu instrumen *violin*, *viola*, *cello* mulai masuk pada birama 70 pada ketukan ke-2 dengan dinamika *mp* yang berarti setengah lembut dengan teknik *bow up* pada *section string*.



Pada birama 124 terdapat bagian yang dinyanyinya oleh bagian *section string*. Tujuan pemberian bagian ini yaitu untuk menunjukkan ciri khas musik *ul-daul* yang identik dengan nyanyian yang diikuti dengan permainan instrumen perkusi. Pada birama 119, instrumen *glockenspiel* bermain diiringi perkusi sebelum masuk pada bagian bernyanyi bersama. Tujuan pemberian bagian *glockenspiel* yaitu untuk memberikan nada pada pemain yang bernyanyi agar bisa menembak nada dengan sempurna.



Bentuk Variasi Melodi

Variasi melodi berarti mengulang sebuah melodi utama dengan mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau mengganti unsur yang lain. Menurut Prier (2013:38) jenis variasi berpangkal dari tiga unsur pokok dari musik yaitu melodi, irama dan harmoni. Sedangkan Kawakami menjabarkan Variasi Melodi yaitu suatu melodi yang memiliki rasa dan karakter sendiri, tapi diubah ke dalam bentuk yang berbeda dengan mempertahankan unsur aslinya (Kawakami, 1975 : 14).

Karya musik “Overture *Ul-Daul*” menggunakan beberapa variasi melodi didalamnya, yaitu *Melodic Variation and Fake*, *Dead Spot Filler*, *Counter melody*, *Rhythmic Variation and Fake*. Penulis akan menjabarkan masing-masing variasi melodi dalam karya musik ini.

1. Dead spot filler

Dead Spot Filler adalah titik mati. Dalam melodi itu sendiri memiliki elemen gerak, istirahat atau rest, sisanya disebut titik mati. Titik mati atau dead spot sangat efektif menggunakan filler untuk mengisi di tempat tersebut (kawakami 1975 : 34).

Variasi melodi *Dead Spot Filler* yang pertama terletak pada birama 111. Pada bagian tersebut melodi asli dimainkan oleh instrumen *violin 1* dari birama 102-109. Lalu *dead spot filler* mulai masuk pada birama 111. *Dead Spot filler* diisi oleh instrumen *violin*, *viola*, *cello* dengan nada C# A E A.



Variasi melodi *Dead Spot Filler* yang kedua terletak pada birama 88. Pada bagian tersebut melodi asli dimainkan

oleh instrumen *violin 1* dari birama 83-87. Lalu *dead spot filler* mulai masuk pada birama 88.

Bagian ini tempo yang digunakan ialah *allegro* pada melodi utama. Sedangkan pada saat masuk dibagian *dead spot filler*, tempo akan berubah menjadi *lento*, dari itu komposer memberikan tanda *rit* untuk memberi jembatan agar dengan adanya perubahan tempo tidak terkesan dipaksakan dan tetap bisa nyaman untuk didengarkan. Teknik yang digunakan pada bagian ini yaitu *legato* dengan panjang dua ketuk dengan sukat 4/4.

This musical score snippet shows a melodic line in the upper staff and a dead spot filler section in the lower staff. The melodic line is marked with a blue box and labeled 'Melodi asli'. The dead spot filler section is marked with a red box and labeled 'Dead Spot Filler'.

2. Melodic Variation and Fake

Melodic Variation and Fake yang pertama terletak pada birama 94-97 oleh instrumen violin. Melodi asli terdapat pada birama 90-93 menggunakan tempo *lento*. Tempo *lento* digunakan untuk memberikan kesan yang mendayu-dayu serta mengikuti bentuk musik *overture Italy* yang dibagian tengahnya masuk pada tempo lambat.

Teknik yang digunakan pada bagian ini ialah *legato*. Dengan pemberian *legato* pada beberapa nada, penulis menginginkan agar nada yang dihasilkan bisa menjadi lebih lembut. Dinamika yang digunakan ialah *mf* yang memiliki arti agak keras. Dinamika *mf* dipilih untuk menyesuaikan dengan karakter musik Madura meskipun mendayu namun tetap terasa kesan tegas di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:

This musical score snippet shows the original melody in the upper staff, marked with a blue box and labeled 'Melodi asli'.

This musical score snippet shows the rhythmic variation and fake in the upper staff, marked with a red box and labeled 'Ritmik variation and fake'.

3. Ritmik Variation and Fake

Rhythmic Variation and Fake merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli. *Rhythmic Variation and Fake* dilakukan dengan menggunakan syncopation, anticipation, division and unification, sehingga memberikan mobilitas untuk ekspresi musik (Kawakami, 1975:20).

Rhythmic variation and fake yang pertama yaitu terletak pada instrumen violin. Melodi asli terletak pada birama 71 menggunakan tangga nada D mayor. Melodi ini dimainkan dengan tempo *Allegro*. Kemudian *ritmik variation and fake* terletak pada birama 75. Tempo yang digunakan pada bagian ini ialah *allegro*. Tempo *allegro* digunakan untuk mendukung suasana semangat dibagian ini.

This musical score snippet shows the original melody in the upper staff, marked with a blue box and labeled 'Melodi Asli'. The rhythmic variation and fake is shown in the lower staff, marked with a red box and labeled 'Ritmik variation and fake'.

Rhythmic variation and fake yang pertama yaitu terletak pada instrumen violin. Melodi asli terletak pada birama 31 menggunakan tangga nada mayor. Melodi ini dimainkan dengan tempo *Allegro*. Kemudian *ritmik variation and fake* terletak pada birama 41 dimainkan oleh instrumen Violin.



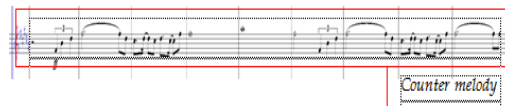
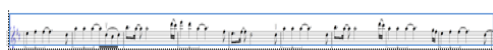
Ritmik variation and fake yang pertama yaitu terletak pada instrument violin. Melodi asli terletak pada birama 31 menggunakan tangga nada mayor. Melodi ini dimainkan dengan tempo *Allegro*. Kemudian *ritmik variation and fake* terletak pada birama 41 dimainkan oleh instrument *flute*.



4. Counter Melody

Counter melody mendukung melodi dan memainkan peran penting dalam mengaransemen, dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan frase yang efektif (Kawakami, 1975:46).

Counter melody yang pertama terletak pada birama 74 dengan tangga nada D mayor. Melodi asli dimainkan oleh instrument violin dengan nada E F# F# D A A A. Sedangkan *counter melody* dimainkan oleh instrument *alto saxophone*. Nada pada *alto saxophone* ini bertujuan untuk menguatkan melodi utama yang terletak pada violin 1. Tempo yang digunakan ialah *allegro* dengan dinamika *F* atau keras.



5. Obligato Based Counter Melody

Obligato Based On Counter Melody sifatnya didasarkan pada garis konta dalam banyak kasus. Dalam motif vs rest dan sisanya gerak *principle* juga berpengaruh (Kawakami, 1975:51).

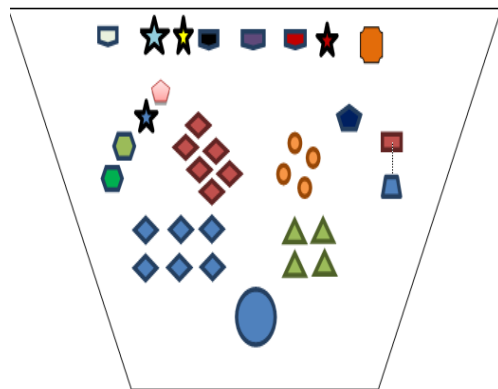
Obligato Based Counter Melody yang pertama terletak pada birama 106 dengan tangga nada D mayor yang dimainkan oleh instrumen *violin 2* dan *viola*. Melodi asli dimainkan oleh instrument violin dimulai dari birama 102-108 menggunakan teknik *legato* dan *staccato*. Dan *Obligato Based Counter Melody* dimainkan dengan teknik *legato* pada ketukan ke-4. Pada bagian ini komposer menginginkan penambahan nada pada instrumen lain untuk mengisi kekosongan ketika melodi utama sedang nada panjang/*long tone*. Pada bagian ini tempo dimainkan dengan tempo *lento* dengan pembawaan yang mendayu-dayu.



Elemen Pendukung

1. Setting Panggung

Dalam penyajian karya musik *Overure Ul-Daul* komposer membutuhkan alat bantu untuk memudahkan dan membantu kenyamanan para pemain dalam memainkan komposisi ini. Komposer membutuhkan *standpart* musik dikarenakan pemain memainkan dan membaca notasi balok. Berikut dibawah ini tata letak pemain saat pertunjukan berlangsung :



Keterangan:

	= Kondaktor		= Trumpet
	= Violin 1		= Trombone
	= Violin 2		= Tenor Saxophone
	= Viola		= snare drum
	= Cello		= cymbals
	= Bass Elektrik		= Bass Drum
	= Flute		= Tram-tram
	= Alto Saxophone		= Alto Saxophone 2
	= Cowbel		= Tamborin
	= Glockenspiel		= Drum air

2. Kostum

Kostum bisa berfungsi sebagai pengantar pesan sebuah karya musik instrumental melalui indra penglihatan. Karya musik *Overture Ul-Daul* merupakan sebuah karya musik yang terinspirasi dari fenomena musik di Madura. Untuk pemilihan kostum dan sebagainya, penulis mencocokkan dengan ciri khas Madura. Dari itu maka penulis memilih kostum sebagai berikut : a. Kaos merah merah putih ciri khas Madura b. Celana kain panjang hitam c. Udeng batik khas Madura d. Tidak menggunakan sepatu atau *nyeker* e. Kondaktor menggunakan baju *pesak* dan celana *gombor* khas Madura dan menggunakan kopi hitam f. Ikat pinggang hijau

3. Tata Cahaya (Lighting)

Dalam karya musik "*Overture Ul-Daul*" tata cahaya diperlukan bukan hanya sebagai penerangan, namun digunakan untuk mewujudkan suasana-suasana tertentu, karena karya musik ini digarap dengan terinspirasi fenomena musik dari Madura, sehingga tata cahaya sangat penting agar apa yang disampaikan oleh komposer dapat di tangkap oleh penonton.

4. Eksplorasi dan Kerja Studio

Bermula dari rangsang awal yaitu ketika komposer menonton secara langsung pertunjukan *Ul-Daul* di desa halamannya. Dari rangsang musikal tersebut komposer kemudian membuat sebuah melodi dan ritmis yang bernuansa Madura yang semangat dan menonjolkan bagian perkutif. Setelah melodi dan ritmis tersebut terbentuk, kemudian dikembangkan menjadi sebuah *motif*. Sesuai dengan ilmu analisis bentuk musik, *motif* yang sudah dikembangkan kemudian menjadi *frasetnya* dan jawab. Dari frase tanya dan jawab tersebut komposer lalu membentuk kalimat.

Kalimat tersebut merupakan kalimat pokok yang menjadi landasan untuk komposer kemudian mengembangkan menjadi lagu. Setelah lagu itu terbentuk barulah komposer mengolah dengan pola ritme, progres akord dan variasi *timbre*. Dalam proses ini komposer sangat dibantu dengan sebuah *software* notasi musik yaitu Sibelius 8. Setelah proses semua itu diolah, barulah kondaktor mengatur dalam proses latihan guna membuat kode kesepakatan dengan player sehingga memudahkan kondaktor dalam mengatur dinamika, ekspresi, dan teknik permainan.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya musik "*Overture Ul-Daul*" merupakan sebuah karya musik *absolute* yang terinspirasi dari fenomena musikal musik *Ul-Daul* di Madura. Karya ini kemudian dikembangkan dengan menggunakan metode bentuk variasi melodi dan terdiri

dari beberapa instrumen yaitu (1) *Violin 1*; (2) *Violin 2*; (3) *Viola*; (4) *Cello*; (5) *Bass elektrik*; (6) *flute*; (7) *Alto saxophone*; (8) *Tenor saxophone*; (9) *trumpet*; (10) *Trombone*; (11) *Glockenspiel*; (12) *Tamborin*; (13) *Cowbell*; (14) *Tok-tok*; (15) *Tom-tom*; (16) *Terbangan*; (17) *Snar drum*; (18) *Bass drum*; (19) *Drum air*; (20) *Cymbal* (21). Karya ini memiliki total 156 birama, memiliki 3 bagian tema dan memiliki durasi 6 menit 2 detik.

Karya musik ini memiliki karakter musikal yang semangat dan gembira. Pada birama 124-144 terdapat bagian yang dimainkan dengan cara dinyanyikan bersama dengan tujuan untuk memunculkan karakteristik musik *Ul-Daul*. Serta pemilihan instrumen seperti *drum air*, *tok tok*, *glockenspiel* bertujuan untuk menegaskan sisi identik pada musik ini.

Karya musik ini menggunakan dua tempo, yaitu : *Allegro-Lento-Allegro*. Pembagian tempo ini mengikuti bentuk musik *Overture* meskipun di dalam karya ini bagian musiknya tidak sesuai dengan teori *Overture* yang memiliki tiga bagian yaitu; A-B-A, akan tetapi karya musik ini memiliki 4 bagian yaitu bagian introduksi, bagian 1,2,3 dan kembali ke 1.

Karya musik ini disusun sesuai kaidah keilmuan musik sehingga menghasilkan musik yang mempunyai unsur-unsur bentuk konvensional sehingga bisa dengan mudah diterima. Karya ini terdapat beberapa teknik permainan yang digunakan seperti *staccato*, *legato*, *pizzicato*. Terdapat pula beberapa teknik variasi melodi yang digunakan komposer dalam penggarapan, namun variasi melodi yang digunakan hanya beberapa saja, antara lain; (1) *Dead Spot Filler*; (2) *Counter melody* (3) *Rhythmic Variation and fake* (4) *Melodic variation and fake* (5) *Obligato Based Counter Melodi* (6) *Cliché*

Saran

Semoga apa yang telah disampaikan komposer pada karya bisa diambil menjadi sebuah *refrensi* musik dan menambah wawasan baru untuk bermusik sehingga dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya mahasiswa di jurusan Sendratasik.

Tentang apa telah komposer kerjakan tentunya tidaklah bisa sempurna seutuhnya karena komposer sadar diri bahwa masih banyak kekurangan di dalam proses penggarapannya. Dari itulah maka komposer meminta saran kepada para pembaca yang budiman sekiranya bisa memberikan masukan yang positif untuk melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut, sehingga penciptaan karya selanjutnya bisa lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Aryanto, Tony dkk. 2010. *Ensiklopedia Pamekasan*. Kaltan: Intan Sejati
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Karsius.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur*. Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Kawakami, Genichi. 1975. *Arranging Popular Music*. Tokyo: Yamaha Foundation.
- Kartamihardja, R. Prajoga. 1979. *Ensiklopedia Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. Surabaya: Dinas P dan K Jatim
- Martopo, Hari. 2015. *Musik Barat: Selayang Pandang*. Yogyakarta. Panta Rhei Book Offset
- Prier, Kard-Edmund. 1993. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Kard-Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sugito, Bambang dkk. 2015. *Musik Etnis Madura*. Surabaya. Bintang Surabaya

Syafiq, Muhammad.2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*.
Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Tim Redaksi.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.

Waesberghe, F.H Smits van. 2016. *Estetika Musik*. Jogjakarta: Thafamedia

Pustaka Maya

Harpang, Fajar. 2013. *Karya musik "Divertimento Grosso" dalam tinjauan kontrapung* (online), (<http://studylibid.com/doc/247123/pdf---jurnal-unesa> diakses 10 juli 2018).

Harpang,Choirul.2013.*Karya musik "Separatis Overture" dalam tinjauan variasi melodi* (online),(<http://studylibid.com/doc/247123/pdf---jurnal-unesa> diakses 10 juli 2018).

Makalah Ul-Daul Musik Tradisional Madura <http://aries-alfarobi.blogspot.com/2015/04/makalah-tentang-ul-daul-madura.html> diakses tanggal 25 Juni 2018 pukul 13.19.

Kesenian khas Lumajang <http://admintrasi12345.blogspot.com/2017/02/> diakses tanggal 25 Juni 2018 pukul 21:51.

Sarjoko,Didik.2011. *Bentuk Lagu pada karya musik "Sesebulan"*(online),(<http://studylibid.com/doc/bentuk-lagu-pada-karya-musik-sesebulan> diakses 10 juli 2018).